

Analisis Kepemimpinan Instruksional Guru dan Pengelolaan Media Pembelajaran Terhadap Penguatan Karakter Siswa Dimediasi Oleh Motivasi Siswa

Moch Solihin, Dedy Achmad Kurniady, Nurdin Nurdin

Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Correspondence: mochsolihin@upi.edu

Abstract: This study aims to test an empirical model of the influence of Teacher Instructional Leadership (KIG) and Learning Media Management (PMP) on Student Character Strengthening (PKS), mediated by Student Motivation (MS), at the elementary school level. The method used is quantitative with a Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) approach using SmartPLS 4.0. Data was collected through questionnaires from elementary school students. The results indicate that KIG and PMP have no significant direct influence on PKS. However, PMP has a very strong influence on MS (path coefficient 0.726; $p=0.000$), and MS has a very strong influence on PKS (path coefficient 0.734; $p=0.000$). The influence of KIG on MS is significant, but categorized as small. Overall, Student Motivation is proven to be the key mediator, connecting KIG and PMP with PKS. The model exhibits very strong predictive power (R -Square PKS = 0.776). It is concluded that character strengthening is most effectively achieved through increasing students' internal motivation, with the management of interactive learning media being the most dominant factor. It is suggested that teachers optimize interactive learning media and implement instructional approaches focused on building students' intrinsic motivation.

Keywords: Teacher Instructional Leadership, Learning Media Management, Student Motivation, Character Strengthening, PLS-SEM.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menguji model empiris pengaruh Kepemimpinan Instruksional Guru (KIG) dan Pengelolaan Media Pembelajaran (PMP) terhadap Penguatan Karakter Siswa (PKS), dimediasi oleh Motivasi Siswa (MS), pada jenjang sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) melalui SmartPLS 4.0. Data dikumpulkan melalui kuesioner dari siswa sekolah dasar. Hasil menunjukkan bahwa KIG dan PMP tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap PKS. Namun, PMP memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap MS (jalur koefisien 0,726; $p=0,000$), dan MS memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap PKS (jalur koefisien 0,734; $p=0,000$). Pengaruh KIG terhadap MS adalah signifikan, namun tergolong kecil. Secara keseluruhan, Motivasi Siswa terbukti menjadi mediator kunci, menghubungkan KIG dan PMP dengan PKS. Model menunjukkan kemampuan prediksi yang sangat kuat (R -Square PKS = 0,776). Disimpulkan bahwa penguatan karakter paling efektif dicapai melalui peningkatan motivasi internal siswa, di mana pengelolaan media pembelajaran interaktif menjadi faktor paling dominan. Disarankan agar guru mengoptimalkan media pembelajaran interaktif dan menerapkan pendekatan instruksional yang berfokus pada pembangunan motivasi intrinsik siswa.

Kata kunci: Kepemimpinan Instruksional Guru, Pengelolaan Media Pembelajaran, Motivasi Siswa, Penguatan Karakter, PLS-SEM.

Pendidikan abad ke-21 menuntut sekolah tidak hanya mengejar pencapaian akademik, tetapi juga memastikan pembentukan karakter yang kuat sejak jenjang sekolah dasar. Transformasi sosial, disrupsi teknologi, dan perubahan pola belajar generasi digital menuntut sekolah untuk mampu menumbuhkan nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, serta integritas melalui proses pembelajaran yang relevan dan bermakna (OECD, 2023; UNESCO, 2022). Namun, berbagai laporan global menunjukkan bahwa internalisasi karakter pada siswa sekolah dasar masih rendah akibat lemahnya motivasi belajar, pendekatan instruksional yang bersifat satu arah, dan minimnya pemanfaatan media pembelajaran interaktif (Wang & Eccles, 2022; Marsh et al., 2023).

Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat berbagai studi internasional menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada kualitas proses pembelajaran, khususnya bagaimana guru memimpin instruksi serta bagaimana media pembelajaran dikelola untuk membangkitkan motivasi intrinsik siswa (Collie, 2023; Kim & Tan, 2024). Karakter tidak tumbuh dari penyampaian nilai secara verbal, tetapi melalui keterlibatan emosional dan kognitif yang ditopang oleh motivasi internal (Deci & Ryan, 2020; Duckworth & Yeager, 2022). Oleh karena itu, memahami mekanisme bagaimana kepemimpinan instruksional dan pengelolaan media memengaruhi penguatan karakter menjadi agenda riset yang penting dan mendesak.

Meskipun literatur global telah banyak membahas instructional leadership dan technology-enhanced learning, sebagian besar penelitian menilai pengaruh kedua variabel tersebut secara langsung terhadap outcome pendidikan seperti prestasi atau engagement (Hallinger, 2021; Hattie, 2023). Padahal, bukti empiris terbaru menunjukkan bahwa efek langsung cenderung kecil dan tidak stabil, sementara efek tidak langsung melalui motivasi jauh lebih kuat dan konsisten (Martin et al., 2022; Liu et al., 2024). Dengan kata lain, motivasi siswa berfungsi sebagai mekanisme psikologis yang menjembatani praktik instruksional dan penguatan karakter, tetapi hubungan mediasi ini masih jarang diuji secara sistematis pada konteks sekolah dasar, khususnya menggunakan pendekatan model struktural prediktif.

Kesenjangan (gap) utama dalam penelitian sebelumnya adalah minimnya studi yang menguji efek mediasi motivasi siswa dalam hubungan antara instructional leadership, media pembelajaran, dan karakter. Kurangnya penelitian yang menggunakan PLS-SEM untuk memodelkan mekanisme pengaruh tidak langsung yang kompleks. Terbatasnya bukti empiris pada konteks sekolah dasar, padahal fase ini merupakan titik kritis pembentukan karakter jangka panjang (UNICEF, 2021; Jones et al., 2023).

Keunikan (novelty) penelitian ini terletak pada integrasi tiga konstruk utama—kepemimpinan instruksional guru, pengelolaan media pembelajaran, dan motivasi siswa—dalam menjelaskan penguatan karakter melalui pendekatan mediasi penuh, bukan sekadar efek langsung. Selain itu, penelitian ini menggunakan PLS-SEM yang direkomendasikan untuk model prediktif dengan konstruk laten, jalur mediasi kompleks, dan data non-normal (Hair et al., 2022; Sarstedt et al., 2023). Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih kuat mengenai bagaimana dan mengapa karakter terbentuk sebagai hasil proses pembelajaran yang efektif. Dengan mempertimbangkan fenomena empiris, perkembangan riset internasional, dan gap metodologis yang ada, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh

langsung kepemimpinan instruksional dan pengelolaan media terhadap penguatan karakter, menguji peran motivasi sebagai mediator utama, memberikan model empiris yang mampu menjelaskan mekanisme pembentukan karakter siswa sekolah dasar secara komprehensif.

Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya literatur global terkait mediasi motivasi pada domain pendidikan karakter, serta kontribusi praktis bagi guru dan sekolah dalam merancang strategi pembelajaran yang menempatkan motivasi sebagai inti penguatan karakter.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji pengaruh Kepemimpinan Instruksional Guru dan Pengelolaan Media Pembelajaran terhadap Penguatan Karakter Siswa dengan Motivasi Siswa sebagai variabel mediator. Subjek penelitian adalah siswa sekolah dasar yang dipilih sesuai kriteria populasi di sekolah lokasi penelitian. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dengan skala penilaian yang telah disesuaikan pada setiap indikator variabel.

Analisis data dilakukan menggunakan Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) melalui aplikasi SmartPLS 4.0. Metode ini dipilih karena efektif digunakan pada model dengan variabel laten, ukuran sampel moderat, serta mampu menguji hubungan langsung maupun tidak langsung secara simultan. Tahapan analisis meliputi:(1) pengujian outer model untuk memastikan validitas dan reliabilitas instrumen melalui nilai loading factor, AVE, dan composite reliability;(2) pengujian inner model untuk menilai kekuatan hubungan antarvariabel menggunakan nilai path coefficient, R-Square, effect size (f^2), serta signifikansi bootstrap.

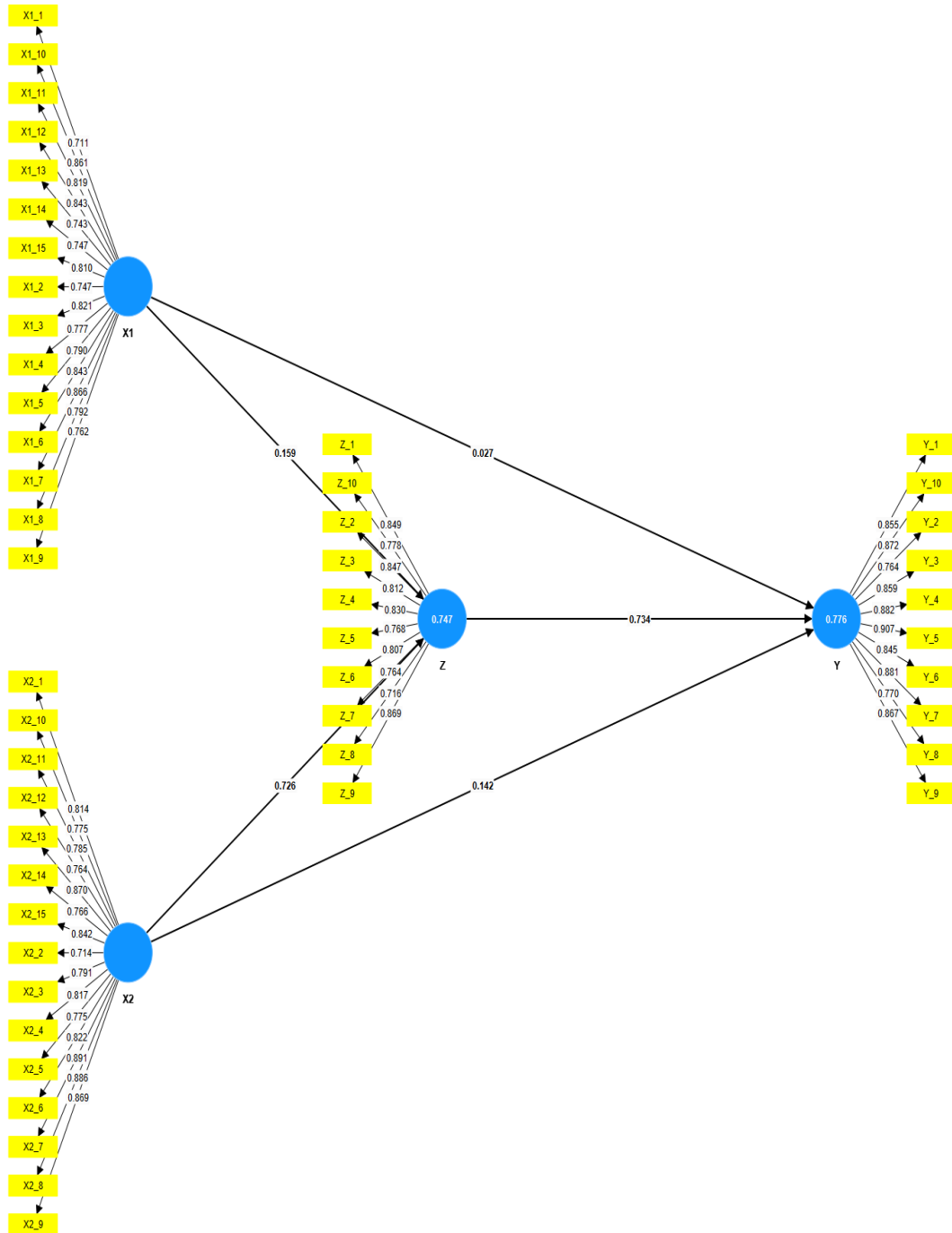
Setelah seluruh indikator memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung, khususnya peran motivasi siswa sebagai mediator. Hasil analisis digunakan untuk menjawab tujuan penelitian mengenai seberapa besar kontribusi kepemimpinan instruksional dan pengelolaan media dalam membentuk karakter siswa melalui peningkatan motivasi belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Analisis path coefficient memberikan gambaran mengenai arah dan kekuatan pengaruh antarvariabel dalam model. Hasil menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional guru memiliki pengaruh positif namun kecil terhadap motivasi siswa ($X1 \rightarrow Z = 0,159$). Di sisi lain, pengelolaan media pembelajaran memberikan pengaruh yang jauh lebih kuat terhadap motivasi siswa ($X2 \rightarrow Z = 0,726$), menjadikannya variabel eksogen paling dominan dalam membangkitkan motivasi. Motivasi siswa sendiri memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap penguatan karakter siswa ($Z \rightarrow Y = 0,734$), yang menunjukkan bahwa siswa yang termotivasi lebih mudah dibimbing untuk membangun karakter positif. Sebaliknya, pengaruh langsung $X1 \rightarrow Y (0,027)$ dan $X2 \rightarrow Y (0,142)$ sangat kecil, menunjukkan bahwa penguatan karakter siswa

lebih banyak dipengaruhi oleh motivasi sebagai mediator daripada oleh kedua variabel tersebut secara langsung.



Gambar 1. Hasil Pengolahan Data Path Coefficient
Sumber: Olah Data Peneliti, 2025

Pengujian hipotesis melalui analisis bootstrapping memperkuat temuan tersebut. Hasil menunjukkan bahwa hubungan $X1 \rightarrow Z$ dan $X2 \rightarrow Z$ signifikan, sedangkan hubungan langsung $X1 \rightarrow Y$ dan $X2 \rightarrow Y$ tidak signifikan. Selain itu, jalur $Z \rightarrow Y$ memiliki tingkat signifikansi sangat tinggi dengan p-value 0,000, yang berarti motivasi siswa merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa.

Tabel 1. *Bootstrapping (T-Statistics Dan P-Values)*

Variabel	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values
X1 -> Y	0.027	0.026	0.077	0.345	0.730
X1 -> Z	0.159	0.165	0.069	2.289	0.022
X2 -> Y	0.142	0.140	0.096	1.482	0.138
X2 -> Z	0.726	0.723	0.067	10.766	0.000
Z -> Y	0.734	0.737	0.081	9.061	0.000

Sumber: Olah Data Peneliti, 2025

Selanjutnya, nilai R-Square memperlihatkan bahwa model memiliki kemampuan prediksi yang sangat kuat. Variabel Motivasi Siswa (Z) dijelaskan sebesar 74,7% oleh X1 dan X2, sedangkan Penguatan Karakter Siswa (Y) dijelaskan sebesar 77,6% oleh X1, X2, dan Z. Nilai Adjusted R-Square juga konsisten dan hanya sedikit lebih rendah, sehingga model tidak mengalami overfitting.

Tabel 2. *R-Square & Adjusted R-Square*

Variabel	R-square	R-square adjusted
Penguatan Karakter (Y)	0.776	0.772
Motivasi Siswa (Z)	0.747	0.744

Sumber: Olah Data Peneliti, 2025

Analisis effect size (f-square) memberikan penegasan lebih lanjut mengenai kekuatan pengaruh masing-masing variabel. Pengaruh X2 → Z memiliki effect size sebesar 0,585 (kategori besar), demikian juga Z → Y memiliki nilai 0,609 (kategori besar). Sebaliknya, jalur lainnya seperti X1 → Y (0,001) dan X2 → Y (0,016) termasuk kategori sangat kecil. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motivasi siswa merupakan penghubung utama yang menjelaskan bagaimana kepemimpinan instruksional maupun pengelolaan media dapat berkontribusi pada penguatan karakter siswa.

Tabel 3. *Effect Size (f-Square)*

Variabel	f-square
X1 -> Y	0.001
X1 -> Z	0.028
X2 -> Y	0.016
X2 -> Z	0.585
Z -> Y	0.609

Sumber: Olah Data Peneliti, 2025

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi siswa adalah faktor yang paling menentukan dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Kepemimpinan instruksional guru dan pengelolaan media pembelajaran tidak memberikan pengaruh langsung yang kuat terhadap karakter siswa, tetapi memberikan pengaruh besar secara tidak langsung melalui motivasi. Pengelolaan media pembelajaran bahkan menjadi variabel paling dominan dalam meningkatkan motivasi siswa, yang kemudian berdampak kuat pada penguatan karakter. Dengan demikian, model penelitian yang dihasilkan menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang efektif harus fokus pada peningkatan motivasi belajar siswa melalui penggunaan media yang menarik dan pemanfaatan kepemimpinan instruksional guru yang memotivasi, sehingga proses pembentukan karakter dapat berlangsung lebih efektif.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi siswa merupakan variabel paling dominan dalam memengaruhi penguatan karakter siswa sekolah dasar. Temuan ini menguatkan berbagai penelitian mutakhir yang menyatakan bahwa pembentukan karakter tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti peran guru dan ketersediaan media pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek internal psikologis siswa seperti minat, kemauan, dan dorongan intrinsik untuk belajar (Sihombing et al., 2024; Abbas, 2025). Pengaruh besar motivasi siswa terhadap penguatan karakter dalam penelitian ini (koefisien 0,734; $p=0,000$) sejalan dengan temuan Bratha (2023) yang menegaskan bahwa siswa dengan motivasi belajar tinggi cenderung menunjukkan perilaku positif, disiplin, dan konsisten mengikuti norma sekolah.

Pertama, pengaruh Kepemimpinan Instruksional Guru terhadap Motivasi Siswa terbukti signifikan, namun masih berada pada kategori lemah–sedang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kepemimpinan instruksional berperan dalam mengarahkan tujuan pembelajaran, memberikan umpan balik, dan memonitor proses belajar sebagaimana dinyatakan juga oleh Afriza et al. (2024) serta Liu (2024), namun pengaruhnya tidak secara otomatis menggerakkan motivasi internal siswa. Temuan ini memperkuat riset terbaru yang menyebutkan bahwa kepemimpinan guru sering kali tidak efektif apabila tidak dibarengi strategi pembelajaran yang tepat, empati emosional guru, dan penguatan hubungan interpersonal dalam kelas (Setiabudi et al., 2025; Demir, 2025). Dengan demikian, kepemimpinan instruksional harus dipahami sebagai fondasi yang memfasilitasi terciptanya lingkungan belajar, namun tidak menjadi faktor utama dalam mendorong motivasi jika tidak dilengkapi pendekatan pedagogis yang lebih berpusat pada siswa.

Kedua, pengaruh langsung Pengelolaan Media Pembelajaran terhadap Penguatan Karakter tidak signifikan, tetapi sangat signifikan terhadap Motivasi Siswa. Hal ini menunjukkan bahwa media pembelajaran berfungsi sebagai pendorong pengalaman belajar yang menarik, bermakna, dan menyenangkan, bukan sebagai alat langsung untuk membentuk karakter. Hasil ini sangat konsisten dengan berbagai penelitian mutakhir di bidang teknologi pendidikan yang melaporkan bahwa multimedia interaktif, gamifikasi, dan media visual mampu meningkatkan ketertarikan siswa, memperpanjang retensi perhatian, dan menguatkan motivasi intrinsik (Firmansyah, 2025; Yonanda et al., 2024; Hariguna & Abbas, 2023).

Media pembelajaran yang dikelola dengan baik dapat menciptakan keterlibatan emosional siswa, dan keterlibatan tersebut kemudian menjadi pintu masuk bagi penguatan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kerjasama, dan kedisiplinan—suatu kesimpulan yang juga didukung oleh studi Riyanto & Setyorini (2024) yang menegaskan bahwa media bukan hanya sarana penyampaian konten, melainkan stimulus psikologis.

Ketiga, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh langsung Kepemimpinan Instruksional maupun Pengelolaan Media terhadap Penguatan Karakter memiliki koefisien yang sangat kecil dan tidak signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan langsung (*direct approach*) dalam membentuk karakter melalui kepemimpinan dan media tidak cukup efektif tanpa adanya aktivasi motivasi siswa. Temuan semacam ini juga dilaporkan dalam riset pendidikan karakter asia timur dan asia tenggara, yang menyatakan bahwa upaya penguatan karakter lebih berhasil apabila melibatkan aspek afektif dan motivasional internal siswa (Liu, 2024; Faradila, 2024). Dalam konteks ini, proses pembelajaran yang hanya menekankan disiplin, aturan, atau penyampaian nilai cenderung tidak efektif apabila siswa tidak memiliki dorongan untuk berperilaku sesuai nilai tersebut.

Keempat, nilai R-Square pada Motivasi Siswa sebesar 0,747 dan pada Penguatan Karakter sebesar 0,776 menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kekuatan prediktif yang sangat baik. Temuan ini menegaskan pendapat Hair et al. (2022) dan Haryono (2016) bahwa PLS-SEM merupakan metode yang paling tepat ketika model penelitian memiliki variabel mediasi kuat dan tujuan analisis adalah untuk memprediksi outcome. Penguatan karakter terbukti sangat dipengaruhi oleh motivasi, kepemimpinan instruksional, dan pengelolaan media, meskipun jalur pengaruhnya mayoritas adalah tidak langsung.

Selain itu, analisis effect size (f^2) memperlihatkan bahwa hubungan terbesar terdapat pada jalur Pengelolaan Media Pembelajaran → Motivasi Siswa (0,585) dan Motivasi Siswa → Penguatan Karakter (0,609). Hal ini memperkuat teori kontemporer bahwa motivasi siswa menjadi variabel mediator yang menghubungkan proses pembelajaran dengan outcome afektif, termasuk karakter (Bratha, 2023; Afriza et al., 2024; Abbas, 2025). Dengan demikian, strategi pembelajaran yang menargetkan pembangunan karakter perlu merancang pendekatan yang memaksimalkan munculnya motivasi intrinsik melalui aktivitas yang bermakna, penggunaan media interaktif, dan kepemimpinan guru yang inspiratif.

Temuan penelitian ini juga menegaskan bahwa penguatan karakter tidak dapat dicapai hanya melalui penyampaian materi normatif atau ceramah seperti yang masih umum ditemukan di sekolah, tetapi harus dirancang melalui pengalaman belajar yang memotivasi dan melibatkan siswa secara aktif (Yonanda et al., 2024; Hariguna & Abbas, 2023). Karakter tumbuh dari habituasi yang disadari dan dimaknai, bukan dari penyampaian instruksi moral yang bersifat satu arah.

Selanjutnya, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis penting dengan menegaskan bahwa motivasi tidak hanya berperan sebagai prediktor pembelajaran, tetapi sebagai mediator utama dalam model penguatan karakter. Hal ini memperkuat teori pendidikan positif dan teori motivasi self-determination (SDT) yang menyebutkan bahwa kebutuhan psikologis siswa—*autonomy*, *competence*, dan *relatedness*—berperan kunci dalam meningkatkan perilaku prososial dan kualitas karakter (Ryan & Deci, 2020). Pada

konteks sekolah dasar, guru yang mampu menciptakan pembelajaran mandiri, memberikan kesempatan siswa untuk bereksplorasi media, serta membangun hubungan sosial yang mendukung akan lebih mudah membentuk karakter siswa (Abbas, 2025).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai temuan kontemporer bahwa pembentukan karakter memerlukan pendekatan holistik yang memadukan kepemimpinan instruksional guru, penggunaan media interaktif, dan pembangkitan motivasi intrinsik (Afriza et al., 2024; Firmansyah, 2025; Sihombing et al., 2024). Dengan demikian, peran guru dalam abad ke-21 tidak lagi hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator motivasi dan arsitek lingkungan belajar yang mendorong konstruksi karakter positif.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa motivasi siswa merupakan faktor kunci dalam penguatan karakter siswa sekolah dasar, sekaligus menjadi variabel mediasi yang sangat kuat dalam model hubungan antara kepemimpinan instruksional guru, pengelolaan media pembelajaran, dan penguatan karakter. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter bukanlah hasil langsung dari perilaku mengajar guru ataupun ketersediaan media pembelajaran, tetapi lebih merupakan hasil dari meningkatnya dorongan internal siswa untuk belajar, berpartisipasi, dan berperilaku positif. Pengelolaan media pembelajaran terbukti sebagai faktor paling dominan dalam meningkatkan motivasi siswa. Media yang baik—interaktif, menarik, dan relevan—mampu mendorong keterlibatan emosional dan kognitif yang kemudian memengaruhi munculnya sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kerja sama. Sementara itu, kepemimpinan instruksional guru memberikan kontribusi positif terhadap motivasi siswa, meskipun dengan kekuatan yang lebih kecil. Pengaruh langsung kedua variabel tersebut terhadap penguatan karakter tidak signifikan, yang membuktikan bahwa karakter tidak tumbuh hanya melalui instruksi atau aturan, tetapi melalui pengalaman belajar yang didorong oleh motivasi internal. Model penelitian menunjukkan nilai R-square yang tinggi pada variabel motivasi siswa dan penguatan karakter, menandakan bahwa kombinasi kepemimpinan instruksional, pengelolaan media, dan motivasi mampu menjelaskan proses pembentukan karakter secara komprehensif. Dengan demikian, karakter siswa dapat diperkuat secara efektif ketika proses pembelajaran didesain untuk membangkitkan motivasi melalui penggunaan media interaktif, pendekatan instruksional yang memfasilitasi kemandirian, serta hubungan guru–siswa yang suportif. Keseluruhan temuan ini menempatkan motivasi siswa sebagai inti strategi penguatan karakter di sekolah dasar.

SARAN

Berdasarkan simpulan tersebut, beberapa saran dapat diajukan untuk guru, sekolah, dan peneliti selanjutnya. Pertama, guru perlu mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran interaktif yang mampu meningkatkan ketertarikan dan motivasi intrinsik siswa. Media digital, alat peraga visual, maupun

multimedia berbasis permainan dapat diintegrasikan secara sistematis ke dalam pembelajaran agar siswa terlibat secara aktif dan emosional. Guru juga disarankan menerapkan pendekatan instruksional yang bersifat dialogis, memberikan ruang otonomi, serta memberi umpan balik positif untuk memperkuat motivasi siswa dalam membangun karakter. Kedua, sekolah perlu mendukung guru melalui pelatihan profesional, khususnya di bidang pengelolaan media pembelajaran dan kepemimpinan instruksional berbasis motivasi. Selain menyediakan sarana teknologi, sekolah juga perlu membangun budaya belajar yang menekankan pentingnya motivasi sebagai fondasi pembentukan karakter. Program penguatan karakter sebaiknya tidak hanya berupa aturan atau kegiatan seremonial, tetapi terintegrasi dalam pembelajaran harian melalui pengalaman belajar yang menarik dan memotivasi. Ketiga, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas model dengan memasukkan variabel seperti iklim kelas, hubungan guru–siswa, regulasi diri siswa, atau pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, penelitian dapat menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) untuk memperoleh data kualitatif yang dapat menjelaskan lebih dalam dinamika motivasi dan pembentukan karakter dalam konteks pembelajaran nyata. Dengan penyempurnaan model dan metode, penelitian di masa depan dapat memberikan kontribusi lebih luas dalam merumuskan strategi efektif untuk penguatan karakter siswa sekolah dasar.

DAFTAR RUJUKAN

- Abbas, A. (2025). Strategi Pengembangan Profesional Guru Berbasis Pembentukan Motivasi Siswa.
- Afriza, A., et al. (2024). Peran Kepemimpinan Instruksional dalam Meningkatkan Motivasi dan Keterlibatan Siswa.
- Ary, D., Jacobs, L. C., & Razavieh, A. Tanpa tahun. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Terjemahan oleh Arief Furchan, 1982. Surabaya: Usaha Nasional.
- Bratha, B. (2023). Motivasi Intrinsik sebagai Kunci Pembentukan Karakter Positif Siswa Sekolah Dasar.
- Cooper, J. D. (1993). *Literacy: Helping Children Construct Meaning*. Boston Toronto: Houghton Mifflin Company.
- Demir, D. (2025). Aplikasi PLS-SEM dalam Studi Pendidikan: Uji Mediasi Kompleks.
- Faradila, F. (2024). Peran Mediasi Motivasi dalam Penguatan Karakter: Tinjauan Kuantitatif.
- Firmansyah, F. (2025). Media Pembelajaran Interaktif dan Dampaknya terhadap Minat dan Kepuasan Belajar.
- Ghazali, S. (1999). Kerumitan kalimat Siswa Sekolah Dasar. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPs Universitas Malang (UM).
- Ghozali, I. (2006). *Analisis Data Penelitian dengan Aplikasi SmartPLS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Konsep, Teknik, Aplikasi SmartPLS 3.0 untuk Penelitian Empiris*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Hariguna, T., & Abbas, A. (2023). Implementasi Multimedia Interaktif untuk Keterlibatan Emosional Siswa.
- Haryono, S. (2016). *Metodologi Penelitian Manajemen dengan Pendekatan PLS-SEM*. Malang: UB Press.
- Jawa Pos. (1995, 22 April). Wanita Kelas Bawah Lebih Mandiri, hlm. 3.
- Kumaidi. (1998). Pengukuran Bekal Awal Belajar dan Pengembangan Tesnya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(4). Diakses dari <http://www.malang.ac.id>.
- Letheridge, S., & Cannon, C. R. (Eds.). (1980). *Bilingual Education: Teaching English as a Second Language*. New York: Praegar.
- Liu, L. (2024). Kepemimpinan Sekolah dan Fasilitasi Kondisi Belajar yang Mendukung.

- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1978). *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Riyanto, Y., & Setyorini, S. (2024). *Peran Stimulus Psikologis Media dalam Pembelajaran Karakter*.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. Guilford Press.
- Setiabudhi, A., Setiawan, B., & Karim, K. (2025). *Umpan Balik Guru dan Penguatan Hubungan Interpersonal dalam Kelas*.
- Shelly, D. R. (2010). Periodic, chaotic, and doubled earthquake recurrence intervals on the deep San Andreas fault. *Science*, 328(5984), 1385-1388.
- Sihombing, S., et al. (2024). *Program Pendidikan Karakter yang Terstruktur dan Keterlibatan Aktor Sekolah*.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (1990). Jakarta: PT Armas Duta Jaya.
- United Arab Emirates architecture. (n.d.). Retrieved June 17, 2010, from UAE Interact website: <http://www.uaeinteract.com/>
- Wilkinson, R. (1999). *Sociology as a marketing feast*. In M. Collis, L. Munro, & S. Russell (Eds.), *Sociology for the New Millennium*. Paper presented at The Australian Sociological Association, Monash University, Melbourne, 7-10 December (pp. 281-289). Churchill: Celts.
- Winkel, W. S., & Hastuti, M. S. (2005). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Media Abadi.
- Yarsasi, Y., Tahyudin, T., & Hariguna, H. (2025). *Validitas dan Reliabilitas Konstruk dalam Model PLS-SEM*.
- Yonanda, Y., et al. (2024). *Pemanfaatan Media Pembelajaran untuk Membangun Keterlibatan dan Motivasi Siswa*.